

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana terorisme awalnya mengemuka sejak serangan bunuh diri ke gedung WTC (*World Trade Center*) New York dan gedung Pentagon pada 11 September 2001. Atas kejadian tersebut, terorisme kemudian dihembuskan menjadi isu global yang merambah ke segala penjuru bumi, tidak terkecuali Indonesia. Slogan “War Againsts Terrorism” yang dicetuskan oleh Amerika Serikat (AS) kemudian memunculkan garis tegas antara siapa kawan dan siapa lawan.¹

Dengan mengatasmamakan perang melawan terorisme, Amerika selanjutnya menetapkan beberapa negara yang diduga terlibat dalam jaringan terorisme global sebagai musuh bersama yang mesti diperangi. Hal ini kemudian bisa dilihat dari bermacam statemen yang disampaikan George W. Bush yang cenderung menyudutkan beberapa negara yang secara politis bersebrangan dengan Amerika, seperti Irak, Korea Utara, dan Kuba. Negara-negara tersebut lantas dituduh sebagai poros setan (kejahatan) dan sponsor terorisme.²

Tesis Samuel P. Huntington tentang “Benturan Peradaban” (*Clash of Civilization*) tidak jarang diinterpretasikan lebih jauh. Pada tataran yang lebih nyata, aksi terorisme yang dilakukan oleh sebagian orang Islam antara lain didorong oleh perasaan iri dan dengki terhadap kemajuan kebudayaan dan peradaban dunia

¹ Heri Sucipto, *Terorisme, antara Luxor dan Legian*, Republika, edisi Jum’at 18 Oktober 2002, hlm. 6

² Heri Sucipto, *Terorisme,....*, hlm. 6

Barat. Peradaban yang tumbuh dan menjadi identitas budaya tidak jarang menimbulkan saling curiga, rivalitas, ketegangan dan bahkan sampai menimbulkan konflik peradaban. Konflik tersebut bisa saja bersumber dari perbedaan ideologi dan persepsi terhadap iptek.³

Jika membicarakan aksi terorisme di Indonesia, secara genealogi itu berkaitan dengan kondisi lokal Indonesia sendiri, dan juga berkaitan dengan gerakan Al-Qaeda (Internasional). Menurut Hasani dan Bonar yang melakukan penelitian dengan Setara Institute, transformasi gerakan Islam di Indonesia dalam sejarahnya sesungguhnya terbagi ke dalam tiga babak yang tidak berkesinambungan karena gerakan Islam tidak hanya bertransformasi, tetapi juga melakukan metamorfosis yang terpisah-pisah dalam bentuk gerakan yang bermacam-macam.⁴

Menurut data yang diperoleh dari litbang Kompas⁵, dari tahun 2002 hingga tahun 2017 setidaknya terdapat 9 aksi terorisme besar terjadi di Indonesia. Aksi itu belum termasuk aksi teror lain yang efeknya relatif lebih kecil. Jika diurutkan, aksi teror itu mulai dari bom Bali I tanggal 12 Oktober 2002, bom JW Marriot tanggal 5 Agustus 2003, bom Kedubes Australia tanggal 9 September 2004, bom Bali II tanggal 1 Oktober 2005, bom JW Marriot dan Ritz Carlton tanggal 17 Juli 2009, bom di Masjid Az-Dzikra Mapolresta Cirebon tanggal 15 April 2011, bom Sarinah

³ Imam Mustofa, "Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imprealisme Modern)." *Religia*, Vol 15. No 1 (2013), hlm. 67

⁴ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Dari Radikalisme ke Terorisme*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2009), hlm. 9

⁵ Kompas.com "Inilah Deretan Aksi Bom Bunuh Diri di Indonesia", sumber: <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah-deretan-aksi-bom-bunuh-diri-di-indonesia?page=all> diakses tanggal 20 Juli 2018, pukul 22.52

Jakarta tanggal 14 Januari 2016, bom Mapolresta Solo tanggal 5 Juli 2016, hingga bom Kampung Melayu Jakarta tanggal 24 Mei 2017.

Berkaitan dengan itu, Muhammadiyah—khususnya Muhammadiyah Jawa Barat—sebagai salah satu organisasi terbesar di Indonesia, patut kiranya ikut memperbaiki permasalahan ini (aksi terorisme). Sebab Muhammadiyah memiliki akar sosio-historis yang kuat, dan seolah memiliki investasi sekaligus tanggung jawab terhadap persoalan bangsa.

Muhammadiyah, ketika melihat konteks kebangsaan, mendudukan Pancasila sebagai *Darul Ahdi Wa Syahadah*, yang menurut Haedar Nashir hal itu berarti Indonesia merupakan tempat melakukan konsensus nasional. Indonesia berdiri karena seluruh kemajemukan bangsa, golongan, daerah, kekuatan politik, sepakat untuk mendirikan Indonesia. Muhammadiyah berusaha mengembalikan ruh itu.⁶

Muhammadiyah sebagai organisasi yang menahbiskan diri sebagai gerakan pembaruan (*tajdid*) mempunyai tanggung jawab moral untuk mengurai bermacam masalah kemanusiaan. Apalagi, dalam persoalan terorisme, banyak isu strategis telah dirumuskan dalam sidang Muktamar ke-47 Muhammadiyah di Makassar tahun 2015 tentang kerukunan umat manusia.⁷

⁶ *Konsep Muhammadiyah Soal "Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah"*, sumber: <http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-10755-detail-konsep-muhammadiyah-soal-negara-pancasila-sebagai-darul-ahdi-wa-syahadah.html>, diakses pada tanggal 24 Juli 2018, pukul 17.18

⁷ *Muhammadiyah dan Terorisme*, sumber: <https://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/11/17/nxyb6n1-muhammadiyah-dan-terorisme>, diakses pada tanggal 24 Juli 2018, pukul 17.30

Muhammadiyah mengajak umat Islam, khususnya warga Muhammadiyah sendiri, untuk bersikap kritis dengan berusaha membendung perkembangan kelompok takfiri melalui pendekatan dialog, dakwah yang terbuka, mencerahkan, mencerdaskan, serta interaksi sosial yang santun. Muhammadiyah memandang berbagai perbedaan dan keragaman sebagai sunatullah.⁸

Muhammadiyah sudah lama memandang terorisme dan kekerasan atas nama agama merupakan bentuk *fasad fil ardh* atau sesuatu yang merusak kehidupan. Menghilangkan satu nyawa sama dengan menghilangkan seribu nyawa. Sebaliknya, menjaga satu nyawa sama dengan memelihara seluruh hidup umat. Teologi Islam yang memuliakan harga sebuah nyawa itu lahir dari pemahaman yang mendalam bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah. Bahkan, menyembelih binatang saja tidak boleh menyakiti. Harus dengan pisau yang tajam. Artinya, ada etika dalam Islam.⁹

Fenomena gerakan terorisme dan respon Muhammadiyah Jawa Barat menarik untuk diteliti. Sebab, ketika membicarakan gerakan terorisme di Indonesia, pengaruhnya tak hanya kepada individu saja, namun dirasakan juga oleh organisasi seperti Muhammadiyah, khususnya Muhammadiyah Jawa Barat. Selain itu, penulis melihat bahwa gerakan terorisme di Indonesia tak hanya muncul dari faktor keagamaan saja. Faktor lain seperti sosial, ekonomi, politik serta budaya juga menjadi alasan munculnya gerakan terorisme di Indonesia.

⁸ *Muhammadiyah dan Terorisme*, sumber: <https://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/11/17/nxyb6n1-muhammadiyah-dan-terorisme>, diakses pada tanggal 24 Juli 2018, pukul 17.30

⁹ *Muhammadiyah ditudig Pro Teroris, Ini Kata Ketuanya*, sumber: <https://nasional.tempo.co/read/763528/muhammadiyah-dituding-pro-teroris-ini-kata-ketuanya>, diakses pada tanggal 24 Juli 2018, pukul 18.30

Di sini, organisasi seperti Muhammadiyah kiranya perlu untuk selalu merespon tantangan zaman seperti gerakan terorisme. Sebab, berkaitan dengan itu, Muhammadiyah beberapa kali pernah dituding pro terhadap gerakan terorisme oleh beberapa kalangan, dan Jawa Barat sendiri sempat disebut sebagai gudang para teroris oleh mantan Kapolda Jawa Barat, Anton Charliyan.¹⁰ Selain itu, alasan lain penulis meneliti ini sebab ingin mengetahui lebih jauh mengenai respon Muhammadiyah Jawa Barat dari bermacam sudut pandang lain ketika melihat gerakan terorisme di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan meneliti lebih dalam tentang ini. Oleh karenanya, dalam hal ini penulis mengambil objek kajian sejarah dengan melakukan peninjauan dari berbagai sumber mengenai hal tersebut, sehingga judul yang diambil adalah “*Respon Muhammadiyah Jawa Barat terhadap Gerakan Terorisme di Indonesia Pasca-Orde Baru (2002-2017)*”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas, dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar historis kemunculan terorisme di Indonesia?
2. Bagaimana respon Muhammadiyah Jawa Barat terhadap gerakan terorisme di Indonesia pasca-Orde Baru (2002-2017)?

¹⁰ Muhammadiyah dituding Pro Teroris, Ini Kata Ketuanya, sumber: <https://nasional.tempo.co/read/763528/muhammadiyah-dituding-pro-teroris-ini-kata-ketuanya>, diakses pada tanggal 24 Juli 2018, pukul 18.30

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar historis kemunculan terorisme di Indonesia
2. Untuk mengetahui respon Muhammadiyah Jawa Barat terhadap gerakan terorisme di Indonesia pasca-Orde Baru (2002-2017)

D. Kajian Pustaka

Menurut Nyoman Kutha Ratna, kajian pustaka memiliki tiga pengertian yang berbeda. Kajian pustaka yaitu seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindari terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk suplagiat.¹¹

1. Buku berjudul *Wawasan Agama Madani*, Karya Dadang Kahmad, diterbitkan oleh Majelis Pustaka dan Informasi PWM Jawa Barat, di Bandung pada tahun 2017. Karya ini menjelaskan mengenai konsep hidup berbangsa dan bernegara, khususnya di Indonesia. Di dalam buku ini juga dijelaskan Islam sebagai salah satu inspirasi dalam bergerak dan berpikir. Islam yang substantif, bukan hanya Islam yang mengedepankan simbol semata. Perbedaan isi buku tersebut dengan penelitian yang penulis kaji terletak dari konsentrasi pembahasan yang mengkaji

¹¹ Eurika Pendidikan, “*Teknik Penyusunan Kajian Pustaka*”, Sumber: <http://www.eurekapedidikan.com/2015/10/teknik-penyusunan-kajian-pustaka.html>, diakses pada tanggal 1 Juli 2018, pukul. 15.30 WIB.

tentang terorisme. Penulis fokus meneliti tentang fenomena terorisme dan tanggapan Muhammadiyah Jawa Barat.

2. Selanjutnya, buku berjudul *Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, karya Haedar Nashir. Buku ini merupakan hasil penelitian beliau dari disertasinya di UGM, yang dicetak oleh penerbit PSAP, di Jakarta pada tahun 2017. Buku ini berisi mengenai penelitian perkembangan Islam masa reformasi, yang mengungkapkan secara ilmiah konsep, ideologi, dan gerakan Islam Syariat di Indonesia. Oleh karena itulah, buku ini layak untuk penulis jadikan rujukan untuk meneliti kajian ini. Selain itu, di dalam buku ini pula sangat jelas dijelaskan bermacam gerakan radikalisasi dalam beragama yang terjadi di Jawa Barat, seperti NII, JI, dll.
3. Terakhir, buku yang berjudul *Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme*, karya Azyumardi Azra, dkk, yang dieditori oleh Muhammad Abdullah Daraz dari Maarif Institute, dan diterbitkan oleh penerbit Mizan, di Bandung pada tahun 2007. Buku ini menghimpun bermacam tulisan dari beberapa pemikir terkemuka Indonesia yang membahas mengenai jihad, khilafah dan terorisme. Buku ini menghadirkan interpretasi baru terhadap berbagai doktrin kunci yang sering kali disalah fahami tersebut.

Ditulis oleh para ulama dan cendekiawan muslim Indonesia, terutama yang lahir dari rahim Muhammadiyah. Buku ini berupaya menjawab persoalan-persolan ekstremisme dan terorisme baik dalam konteks global maupun dalam konteks nasional keindonesiaan. Dari beberapa penulis yang menuangkan pikirannya di dalam buku ini, terdapat penulis yang merupakan kader muda

Muhammadiyah Jawa Barat, Ahmad Imam Mujadid Rais, beliau sekarang menjabat sebagai direktur riset di MAARIF Institute.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu di dalamnya mengkaji mengenai masalah-masalah yang di tetapkan selalu berdasarkan perspektif masa lampau dari objek-objek yang di teliti. Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam penelitian ini adalah Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹²

Keempat langkah dalam penelitian tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap ini adalah tahap yang paling awal dimana peneliti mulai melakukan proses pencarian sumber-sumber baik berupa data, dokumen, arsip, pelaku sejarah, dan gambar-gambar (foto) yang terkait dengan objek penelitian yang akan dikaji, baik sumber primer maupun sekunder. Dalam hal ini, penulis mencoba mengaplikasikan teori heuristik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo yaitu sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Selain itu, penulis membagi sumber sejarah berdasarkan urutan penyampaiannya yang terdiri dari primer dan sekunder.¹³

¹²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 94-105

¹³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm.,..., 95-97.

Pada langkah ini penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan erat dengan aksi terorisme. Dan sumber yang yang di gunakan adalah sumber tertulis seperti arsip, buku, jurnal, penelitian, dan bermacam sumber lain.

Untuk mendapatkan sumber-sumber pendukung dalam penelitian ini, penulis mengunjungi beberapa lokasi di antaranya, kantor PW Muhammadiyah Jawa Barat, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Batu Api, BAPUSIPDA Jawa Barat, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, serta bermacam perpustakaan online (*digital library*) dari bermacam kampus seperti dari kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan lainnya.

Adapun beberapa sumber yang penulis dapatkan di antaranya terdapat Sumber Primer dan Sumber Sekunder.

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

a) Arsip

- (1) Susunan Pengurus PW Muhammadiyah Jawa Barat Periode 2005-2010
- (2) Susunan Pengurus PW Muhammadiyah Jawa Barat Periode 2010-2015
- (3) Susunan Pengurus PW Muhammadiyah Jawa Barat Periode 2015-2020

- (4) Tanfidz Keputusan Musyawarah Wilayah ke-18, PW Muhammadiyah Jawa Barat, periode 2005-2010
- (5) Tanfidz Keputusan Musyawarah Wilayah ke-19, PW Muhammadiyah Jawa Barat, periode 2010-2015
- (6) Tanfidz Keputusan Musyawarah Wilayah ke-20, PW Muhammadiyah Jawa Barat, periode 2015-2020
- (7) Surat Pernyataan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Bersama Pimpinan Wilayah se-Indonesia, tahun 2011, arsip PP Muhammadiyah
- (8) Surat Pernyataan Sikap Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tentang *Islamic State of Iraq and Syiria*, tahun 2014, arsip PP Muhammadiyah yang disebarkan ke seluruh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah se-Indonesia.

b) Buku

- (1) Dadang Kahmad, *Wawasan Agama Madani*, Bandung, Majelis Pustaka dan Informasi Muhammadiyah Jawa Barat, 2017.
- (2) Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan, *1 Abad Muhammadiyah, Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2010.
- (3) Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2009.

c) Artikel di Media Masa

- (1) Dadang Kahmad “Radikalisme di Jabar”, dimuat di koran Pikiran Rakyat, 6 Agustus 2011, halaman 30
 - (2) Dadang Kahmad, “Menghilang Kecurigaan Beragama”, dimuat di koran Pikiran Rakyat, 31 Mei 2013, halaman 26
 - (3) Ayat Dimiyati, “Jihad Konstitusi Ala Muhammadiyah”, dimuat di koran Pikiran Rakyat, 12 Agustus 2015, halaman 26
 - (4) Roni Tabroni, “Informasi Media Sosial”, dimuat di koran Pikiran Rakyat, 28 Januari 2016, halaman 26
 - (5) Rizal Fadilah, “Kepemimpinan Berkemajuan”, dimuat di koran Pikiran Rakyat, 31 Juli 2015, halaman 26
- 2) Sumber Lisan (Wawancara)
- a) Dadang Kahmad, (60 tahun). Ketua umum PW Muhammadiyah Jawa Barat periode 2003-2005, dan 2005-2010, saat ini ketua PP Muhammadiyah, Majelis Pustaka dan Informasi. *Wawancara*. Bandung, tanggal 4 Juni 2018
 - b) Ayat Dimiyati, (64 Tahun) Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat periode 2005-2010, Ketua Umum PWM Jawa Barat 2010-2015. *Wawancara*, Bandung, tanggal 6 Juni 2018
 - c) Zulkarnaen, (57 Tahun) Ketua umum Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat periode 2015-2020. *Wawancara*. Bandung, tanggal 15 Juni 2018
 - d) Roni Tabroni, (39 tahun). Sekretaris DPD Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jawa Barat periode 2002-2004, saat ini wakil sekretaris

Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. *Wawancara*.

Bandung, tanggal 10 Juni 2018.

- e) Karman, (50) tahun). Bendahara Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat periode 2010-2015. *Wawancara*. Bandung, tanggal 5 Juli 2018.
- f) Ugas Rahmansyah, (52 tahun). Ketua umum Pemuda Muhammadiyah Jawa Barat periode 2002-2006. *Wawancara*. Bandung, tanggal 6 Juli 2018.
- g) Enjang Tedi, (47 tahun). Wakil ketua umum Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Jawa Barat periode 2002-2006. *Wawancara*. Bandung, tanggal 9 Juli 2018.
- h) Yusuf Kurnia, (47 tahun). Sekretaris umum Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Jawa Barat periode 2002-2006. *Wawancara*. Bandung, tanggal 9 Juli 2018.
- i) Akhlan Husen, (60 tahun). Ketua Diktilitbang Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat periode 2000-2005, Wakil Ketua PWM Jawa Barat 2005-2010. *Wawancara*. Bandung, tanggal 10 Juli 2018.
- j) Makhmud Syafe'i, (63 tahun). Sekretaris Umum Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat periode 2000-2005 dan 2010-2015. *Wawancara*. Bandung, tanggal 23 Juni 2018.
- k) Dadang Syaripudin, (50 tahun). Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat periode 2005-2010 dan 2010-2015. *Wawancara*. Bandung, tanggal 16 Juli 2018.

- l) Ayi Yunus Rusyana, (42 tahun). Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat periode 2010-2015. *Wawancara*. Bandung, 18 Juli 2018.
- m) Maman Lukmanul Hakim (38 tahun). Ketua umum Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jawa Barat periode 2002-2004. *Wawancara*. Bandung, tanggal 15 Juli 2018.
- n) Sukron Abdilah (36 tahun). Bidang riset dan Pengembangan Keilmuan Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jawa Barat periode periode 2004-2006. *Wawancara*. Bandung, tanggal 20 Juli 2018.
- b. Sumber Sekunder
- 1) Sumber Tertulis
- a) Buku
- (1) Amin Abdullah, *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multireligius*, Jakarta, PSAP, 2005.
- (2) Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2015.
- (3) Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2009.
- (4) Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2000.

- (5) Abdurrahman Wahid, *Islam nir Kekerasan*, Yogyakarta, Karkasa, 2007.
- (6) Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999.
- (7) Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi Perdebatan dalam Konstituante*, Jakarta, LP3ES, 2006.
- (8) As'ad Said Ali: *Ideologi Gerakan Pasca Reformasi*, Jakarta, LP3ES, 2012.
- (9) M. Zaki Mubarak: *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 2008.
- (10) Endang Turmudi: *Islam radikal di Indonesia*, Jakarta, LIPI Press, 2005.
- (11) Yunanto S, *Gerakan Militan Islam*, Jakarta, RIDEP Institute, 2009.
- (12) A.M. Hendropriyono, *Terorisme: fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2009.
- (13) Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.
- b) Artikel di Media Masa
- (1) Zulkifli Fajri Ramadan, “Peradaban Berkemajuan”, dimuat di koran Pikiran Rakyat, 15 Desember 2017, halaman 26
- (2) Zulkifli Fajri Ramadan, “Mayat yang Berjalan”, dimuat di koran Republika, 16 Januari 2018, halaman 12
- c) Artikel di Internet

- (1) Zulkifli Fajri Ramadan, “Menakar Generasi Berkemajuan Jawa Barat”, sumber: <https://geotimes.co.id/opini/menakar-generasi-berkemajuan-jawa-barat/>, diakses pada tanggal 20 Juli 2018, pukul 18.23.
 - (2) Zulkifli Fajri Ramadan, “Jihad Digital Melawan Tentara Tuhan”, sumber: <https://geotimes.co.id/opini/jihad-digital-melawan-tentara-tuhan/>, diakses pada tanggal 20 Juli 2018, pukul 18.30.
 - (3) Zulkifli Fajri Ramadan, “Ibu Jari dan Jihad Toleransi”, sumber: <https://www.qureta.com/post/ibu-jari-dan-jihad-toleransi>, diakses pada tanggal 20 Juli 2018, pukul 18.35.
- 3) Sumber Lisan (Wawancara)
- a) Irfan Nurhakim, (25 tahun), aktivis Peace-Generation Indonesia. *Wawancara*. Bandung, tanggal 19 Juli 2018.
 - b) Azhar Muhammad Akbar, (26 tahun), staf YIPC (Young Interfaith Peace-Maker Community) Indonesia. *Wawancara*. Bandung, tanggal 20 Juli 2018.

2. Kritik

Pada tahapan ini, sumber yang telah dikumpulkan pada tahapan kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang sudah dianggap relevan dengan pembahasan yang terkait. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin.

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah, yang bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang telah didapat secara kritis, terutama menyaring sumber-sumber primer agar terjaring fakta-fakta yang sesuai pilihan.¹⁴ Kritik sumber pun dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Eksternal

Kritik ini merupakan cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Kritik eksternal ini digunakan untuk meneliti otentisitas sumber. Otentisitas ini lebih daripada pemberian suatu nama atau suatu periode kepada suatu sumber sejarah. Diperlukan informasi yang lengkap mengenai tanggal dari penulis atau dihasilkan, tempat dari penulisan atau dihasilkan, orisinalitas dari penulisan. Lebih ditekankan pada asal mula dari sumber tersebut.¹⁵

Otentisitas mengacu pada materi sumber yang sezaman. Jenis-jenis fisik dari materi sumber, misalnya mengenai dokumen atau arsip di lihat dari kertasnya dengan jenis, ukuran, bahan, kualitas, dan lain-lain. Dokumen ditulis dengan tangan atau diketik. Demikian pula jenis tintanya apakah kualitas bagus, atau jenis isi ulang. Sebagai contoh dari kegiatan Kritik Eksternal dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Kritik ekstern merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau

¹⁴ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), cetakan ketiga, hlm. 83.

¹⁵ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*,..., hlm. 86.

syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentiknya dan integralnya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).¹⁶

Keaslian sumber, peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu berbentuk dokumen tulisan maka harus diteliti keretasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, dan segi penempilan luar yang lain. Otentisitas semuanya ini minimal dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok dengan langkah kerja sebagai berikut:¹⁷

- 1) Kapan sumber itu dibuat? Peneliti harus menemukan tanggal pembuatan dokumen. Manakala tidak ditemukan tanggal yang pasti, penerakaan mengenai tanggal kira-kira dapat dilakukan dengan cara penetapan tanggal paling awal yang mungkin (*terminus post quem*) dan tanggal paling akhir yang mungkin (*terminus ante quem*).
- 2) Di mana sumber dibuat? Berarti penulis harus mengetahui asal-usul dan lokasi pembuatan sumber yang dapat menciptakan keasliannya.
- 3) Siapa yang membuat? Hal ini harus diselidiki atas kepengarangan. Jadi, setelah diketahui siapa pengarang dari suatu dokumen, peneliti harus berusaha untuk melakukan identifikasi terhadap pengarang sikap, watak, pendidikan, dan sebagainya.

¹⁶ Heliuss Samsudin, *Metodologi Sejarah*,..., hlm. 84.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 108-110.

- 4) Dari bahan apa sumber itu dibuat? Untuk hal ini analisis terhadap bahan atau materi yang berlaku pada zaman tertentu bisa menunjukkan otentitas.
- 5) Apakah sumber itu dalam bentuk asli? Dalam hal ini pengujian mengenai integritas sumber hal yang sangat menentukan. Kecacatan sumber dimungkinkan terjadi pada bagian-bagian dokumen atau keseluruhan yang disebabkan oleh usaha sengaja untuk memalsukan atau kesalahan disengaja.

Pada tahap kritik ekstern, untuk menguji otentisitas dengan cara memperhatikan penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber itu asli atau palsu serta merupakan turunan atau bukan dan utuh atau telah dirubah. Di antaranya sumber berupa arsip seperti surat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang penetapan Pimpinan Muhammadiyah Jawa Barat masa jabatan 2005-2010, 2010-2015, serta 2015-2020 yang didapat dari kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat.

Kemudian, pada sumber lisan penulis menggunakan kritik ekstern mengklasifikasikan apakah sebagai saksi atau pelaku sejarah. Pada orang yang diwawancarai juga penulis memilih orang-orang yang benar-benar terlibat sebagai pelaku atau saksi sejarah, sehingga didapatkan data yang dikehendaki. Penulis telah mewawancarai Dadang Kahmad (66 tahun), yang merupakan tokoh Muhammadiyah Jawa Barat. Beliau menjabat ketua umum Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat periode 2005-2010. Selain pernah menjabat di ranah struktural Muhammadiyah Jawa Barat, beliau juga merupakan guru besar Sosiologi Agama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beliau mendalami mengenai isu-isu

masyarakat dan agama, termasuk fenomena gerakan terorisme, sehingga beliau layak untuk diwawancarai, kerana beliau dapat dikatakan pelaku dan saksi sejarah.

b. Internal

Dalam tahapan kritik interen dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkualitas dengan sumber masalah penelitian. Kritik Intern ini berhubungan dengan masalah kredibilitas dalam mengungkap informasi dari informan dalam mengkisahkan peristiwa sehingga suatu sumber apakah dapat dipercaya atau tidak, dan apakah informan atau pengarang cukup akrab atau tidak terhadap peristiwa yang dikisahkan.¹⁸

Adapun langkah-langkah dalam usaha menetapkan kredibel atau tidaknya suatu kesaksian ialah dengan cara, sebagai berikut :¹⁹

- 1) Mengadakan penelitian intrinsik (hakiki) terhadap sumber yang dimulai dengan menetapkan sifat sumber tersebut itu.
- 2) Kemudian menyoroti pengarang sumber. Pengarang mau tidak menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya.
- 3) Membanding-bandingkan kesaksian sebagai sumber. Langkah ini ditempuh dengan cara menjejerkan kesaksian dari saksi-saksi yang tidak berhubungan satu masa lain.
- 4) Melakukan korbokasi (saling mendukung antar sumber).

Oleh karena itu penulis melakukan kritik interen terhadap sumber-sumber, di antaranya:

¹⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta : Ombak, 2012), hlm.72.

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.102.

Sumber tertulis mengenai kepengurusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat periode 2005-2010, terdapat dalam arsip surat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang penetapan Pimpinan Muhammadiyah Jawa Barat masa jabatan 2005-2010. Dalam arsip itu tertera susunan kepengurusan masa jabatan Dadang Kahmad beserta jajarannya.

Tahap kritik intern pada sumber lisan dilakukan terhadap narasumber wawancara untuk mengetahui apakah narasumber ingin diwawancari atau tidak, sehat jasmani atau tidak dan sehat rohani atau tidak. Kemudian analisis dari dokumen untuk memperoleh detail yang kredibel untuk dicocokkan kedalam suatu hipotesis atau konteks.²⁰ Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber bahwa apa yang diucapkan oleh narasumber itu benar-benar dapat dipercaya karena apa yang dibicara itu seseuai dengan realita yang ada. Serta wawancara narasumber dalam keadaan sehat fisik baik secara pendengaran, berbicara maupun penglihatan. Salah satunya Dadang Kahmad beliau merupakan tokoh Muhammadiyah Jawa Barat. Selain itu, beliau juga sebagai ketua umum Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat periode 2005-2010.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah digabung-gabungkannya fakta sejarah berdasarkan pada subjek kajian.²¹ Pada tahapan interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sintesis dan analisis. Setelah melalui tahap kritik ekstern dan intern penulis dapat

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 112.

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm.

menginterpretasi dari sumber-sumber yang didapat, bahwa penelitian ini tertuju pada sebuah tema penelitian yaitu *“Respon Muhammadiyah Jawa Barat terhadap Gerakan Terorisme di Indonesia Pasca-Orde Baru (2002-2017)”*.

Dengan bermacam tantangan peradaban berupa pemikiran radikal dan aksi kekerasan atas nama agama, Muhammadiyah secara kelembagaan, khususnya Muhammadiyah Jawa Barat, merespon aksi itu dengan bermacam bentuk, entah itu tulisan dari seorang ketua umum, atau berbagai sikap pengecaman, dan juga sikap moderasi Islam.

Menurut Haedar Nashir²² Moderasi Islam yaitu upaya melakukan pemutusan akar terorisme terhadap napiter atau keturunan napiter sendiri. Ketika berbicara Muhammadiyah pusat, pada tahun 2017 Haedar Nashir mengatakan bahwa Muhammadiyah tidak sepakat dengan program deradikalisasi dari BNPT. Menurutnya, deradikalisasi hanya akan memunculkan “benih teroris” baru yang tumbuh dari keluarga dan kerabat terduga pelaku teror. Dari program BNPT itu, yang ditakutkan ialah ketika sang anak misalnya, ketika melihat ayahnya disergap dengan cara yang tidak sopan oleh pihak Densus 88, itu akan memunculkan benih dendam di hati sang anak, dan berpotensi membalas dendam kepada pelaku yang telah meringkus ayahnya dengan sangat tidak sopan. Dendam itu akan mewujudkan menjadi aksi terorisme selanjutnya. Hal ini dalam bahasa Muhammadiyah disebut dengan moderasi Islam.

²² Haedar Nashir, *“Moderasi Islam sebagai Jalan Ketiga”*, sumber: <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/03/19/moderasi-sebagai-jalan-ketiga/>, diakses pada tanggal 20 Juli 2018, pukul 19.45

Suatu kebudayaan terjadi dan muncul karena adanya tantangan dan jawaban (*challenge and response*) antara manusia dengan alam sekitar, seperti teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Arnold J Tyonbe. Alam sebagai tempat tinggal manusia, tidak selamanya akan memenuhi kebutuhan manusia, dan manusia tidak akan selamanya terlena akan kekayaan alam yang ada tanpa harus diolah dan dilestarikan. Alam akan memberikan tantangan kepada manusia untuk memberikan pengalaman hidup yang akan berkembang menjadi suatu kebudayaan.²³

Setelah alam memberi tantangan kepada manusia, kemudian manusia pun memberi jawaban akan tantangan alam sehingga menimbulkan suatu kebudayaan. Dalam suasana alam yang baik, manusia berusaha untuk mendirikan suatu kebudayaan, seperti di India, Eropa, dan Tiongkok. Jika alam memiliki kondisi iklim yang sesuai dengan kondisi tubuh manusia, manusia dapat melahirkan suatu kebudayaan yang setelah itu ditumbuhkembangkan oleh manusia itu sendiri sebagai peradaban yang dapat memberikan nilai positif bagi sekitar.²⁴

Untuk Muhammadiyah Jawa Barat sendiri, dalam merespon gerakan terorisme di Indonesia, secara serius mantan ketua umum PW Muhammadiyah Jawa Barat, Dadang Kahmad, selalu menulis entah itu riset ilmiah atau tulisan populer di media cetak yang berkaitan dengan aksi terorisme dan pandangannya kepada Muhammadiyah.

Masih banyak telaah dalam penelitian ini yang diharapkan bisa mewarnai penelitian yang telah ada. Intinya, dengan alasan itu, penulis mengajukan judul

²³ M. Dien Majid dkk, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) hlm. 184

²⁴ M. Dien Majid dkk, *Ilmu Sejarah,...*, hlm. 184-185

skripsi ini dengan “*Respon Muhammadiyah Jawa Barat Terhadap Gerakan Terorisme Di Indonesia Pasca-Orde Baru (2002-2017)*”. Semoga selain bisa mewarnai khazanah intelektual yang ada, penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan salah satu rujukan kelak ketika akan meneliti objek yang sama namun dengan detail dan tahun yang lebih mendalam dan berbeda.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses akhir yang dilakukan setelah melakukan beberapa proses diatas, yang dimulai dengan heuristik atau pengumpulan sumber, kemudian kritik, dan setelahnya di interpretasi setelah fakta terkumpul maka tahapan yang selanjutnya ialah penulisan atau historiografi.

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan penulisan historis, yang jenis penulisan ini mengungkapkan fakta-fakta untuk menjawab pertanyaan. Sistematika penulisan ini di sistematiskan kedalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II: Dalam bab ini membahas mengenai latar historis kemunculan terorisme di Indonesia. Penulis mengurai mengenai sejarah terorisme, serta terorisme di Indonesia yang mencakup pembahasan mengenai perpindahan dari radikalisme ke terorisme, serta gerakan terorisme di Indonesia pasca-Orde Baru (2002-2017).

BAB III: Pembahasan mengenai respon Muhammadiyah Jawa Barat terhadap gerakan terorisme di Indonesia (2002-2017). Mencakup pandangan Muhammadiyah Jawa Barat tentang terorisme dan jihad, dampak terorisme, respon-respon, serta upaya Muhammadiyah Jawa Barat menanggulangi gerakan terorisme.

BAB IV: Penutup. Dalam bab ini berisi simpulan dan saran-saran.

